

REZIM PARTISI DALAM CERPEN DARI MASA KE MASA KARYA A.A NAVIS

Muna Alfadlilah

Magister Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada

e-mail address: munaalfadlilah@mail.ugm.ac.id

DOI : 10.21107/prosodi.v17i2.19237

Received 03 March 2023; Received in revised form 03 March 2023;

Accepted 03 March 2023; Published 01 October 2023

ABSTRAK

Salah satu fenomena sosial yang memandang suatu perbedaan dalam berpendapat adalah memposisikan diri kita saat berkumpul masyarakat Dengan menilik posisi kelas sosial yang lebih condong diakui dan menjadi penasehat seperti orang yang dituakan menjadi salah satu hal yang politik. Penelitian ini menguak bentuk rezim partisi pada cerpen “Dari Masa ke Masa,” karya A.A. Navis. Teori yang peneliti terapkan adalah teori distribusi sensibilitas oleh Jacques Ranciere. Sebagaimana kesadaran subjek merupakan hasil dari kelas sosial yang menjadi agen dari berbagai subjek imajiner yang dikonstruksi oleh wacana. Cerpen Dari Masa Ke Masa menggambarkan adanya tokoh-tokoh yang telah di partisi melalui praktik polis, sehingga tokoh tersebut mengalami ketidaksetaraan. Partisi tersebut menjadi dasar identifikasi identitas mulai dari *archipolitics*, *parapolitics*, dan *metapolitics*. Hasil penelitian menunjukkan partisi struktur sosial yang nampak pada orangtua berdasarkan identitas mereka sebagai penasehat. Identitas tersebut menjadi legitimasi sensibilitas untuk mempartisi tokoh anak muda dalam cerpen tersebut. Partisi tersebut sesuai dengan konsep *Arkhe* Rancierre. Metode penelitian menggunakan deskriptif dan kualitatif. Peneliti juga menerapkan indikasi tokoh terpartisi akibat praktek-praktek kebijakan atau policy.

Keywords: arkhe, partition, distribution of sensible, dissensus, Jacques Ranciere

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali fenomena sosial berupa perbedaan pendapat atau perdebatan antara orangtua dan anak-anak muda. Bagi anak muda, pandangan tentang “memandang pendapat” orangtua dan “memandang sebelah mata” pendapat anak muda mengakibatkan rezim partisi. Perbedaan dan perdebatan pendapat tersebut muncul sebab perbedaan keinginan antara golongan tua dan golongan muda. Bagi kaum muda sekarang, saling bertukar pendapat bahkan mempertahankan pendapat merupakan hal wajar di dalam kehidupan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Namun, bagi pendapat lama dalam lingkup budaya timur, budaya Indonesia, saling bertukar pendapat dengan orang yang lebih tua atau bahkan mempertahankan pendapat identic dengan perilaku tidak sopan.

Menurut pandangan budaya timur lama, mengkonfirmasi dan menggunakan pendapat dari orang yang lebih *sepuh* merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai kesopanan dan religiusitas. Tindakan tersebut juga menyiratkan ada perbedaan identitas antara para orangtua atau orang yang lebih tua dan kaum muda. Pandangan dan realisasi tindakan tersebut merupakan kenyataan yang saat ini masih bisa kita temukan. Kenyataan-kenyataan tersebut, sebagai hasil dari proses sosial budaya masyarakat, mendorong banyak sastrawan untuk menuliskan karya sastra berdasarkan kenyataan tersebut (Saraswati, 2003). Pengarang atau sastrawan, sebagai anggota masyarakat, menuliskan karyanya sebagai respon terhadap lingkungan.

Respon-respon para pengarang dan sastrawan dalam wujud karya sastra dapat pembaca analisa menggunakan teori distribusi sensibilitas. Teori ini bermanfaat untuk menganalisis pendapat-pendapat berbeda antara golongan tua dan muda yang menyebabkan ketidaksetaraan antar kedua golongan tersebut. Teori tersebut dicetuskan oleh Jacques Ranciere yang berisi konsep *archipolitics*, *parapolitics*, *metapolitis*, *decensus*, *declarification*, dan *migration*. Pada teori tersebut, Ranciere menjelaskan tiga bagian masyarakat, yaitu kekayaan atau *oligoi*, keutamaan atau *arete*, dan kebebasan atau *eleutheria*. Teori distribusi Ranciere dapat mengklasifikasikan subyek partisi berdasarkan praktek kebijakan yang muncul pada suatu wacana dengan prinsip identitas, *arche*, tertentu (Nasution, 2021).

“Praktik saya dalam berfilsafat sejalan dengan idea saya tentang politik. Politik adalah an-archical (tidak memiliki dasar), dalam hal ini praktik tersebut menelusur kembali kekhususan disiplin dan kemampuan diskursif ke dalam tingkat kesetaraan kemampuan bahasa dan penemuan tentang yang puitis. Praktik ini berimplikasi bahwa saya menganggap filsafat adalah sebuah arena pertempuran, sebuah wilayah di mana upaya keras untuk mengungkap arkhê dari arkhê akan berujung pada arti sebaliknya, yaitu untuk mengungkap kontingensi atau sifat puitis dari bentuk arkhê apa pun. Jika banyak dari kerja intelektual saya seperti sangat rinci membaca kembali Platon, hal itu karena karya Platon adalah bentuk paling rinci dari arena pertempuran tersebut.”

Pada kutipan tersebut, jelas bahwa Rancière mengkritik praktik filsafat yang selama ini dipanggil untuk mencari jalan keluar atas kebuntuan-kebuntuan pemikiran, misalnya tentang konsep yang adil maupun kesetaraan seperti dalam teks *Politics* karya Aristoteles (1282b, 15-21), tetapi bukan untuk meminggirkan peran filsafat. Rancière sendiri tengah berfilsafat dan memberi kepada filsafat peran yang berbeda

dari pemikir lainnya. Filsafat adalah untuk membongkar dan mengungkap segala bentuk legitimasi untuk memerintah yang berdasarkan pada *arkhê*.

Arche, bahaya Yunani, sepadan dengan kodrati, asal, prinsip, atau asal muasal. Jadi *arche* adalah prinsip dasar atau permulaan pembentukan struktur hirarki, peran, dan kewenangan dalam suatu masyarakat. Pandangan Ranciere tentang ketidaksetaraan kedudukan antara golongan tua dan golongan muda yang seharusnya sama dalam suatu masyarakat sosial. Pandangan Ranciere juga meyakini bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan prinsip yang sama untuk berbuat dan bertindak. Namun, dia menolak apabila pada suatu masyarakat justru menerapkan struktur hirarkiah sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang pada suatu masyarakat tertindak karena diperintah atau semena-mena dalam memerintah.

Ranciere juga mengatakan bahwa distribusi sensibilitas sebagai sistem persepsi indera yang secara umum mengungkapkan keberadaan suatu kesamaan dan delimitasi yang mendefinisikan masing-masing bagian dan posisi didalamnya. Bagaimana keberadaan dapat diproduksi dan menghasilkan suatu struktur serta bagian dan posisi dalam konstruksi dalam masyarakat tersebut. Sehingga timbul adanya subjek yang menyepakati partisi-partisi yang diciptakan dalam semua kondisi sebagai sesuatu yang sudah dijamin. Penglihatan tentang "ruang" juga merupakan aspek penting dalam pemikiran politik Rancière selain pembagian tatanan sosial berdasarkan kegunaan dan kerusakan yang timbul apabila demos muncul sebagai bagian Pembagian tatanan indrawi (the distribution of the sensible) bertitik tolak dari persepsi yang sifatnya terberi. Menurutnya, "cara di mana bentuk- bentuk abstrak dan acak tentang simbolisasi hierarki menyatu sebagai pengalaman perseptif yang terberi, di mana tujuan sosial diantisipasi oleh persepsi itu sendiri yang meliputi caranya berada, berkata-kata, dan melihat Pembagian ini adalah sebuah pemingkaian tertentu terhadap waktu dan." Penglihatan tentang "ruang" juga merupakan aspek penting dalam pemikiran politik Rancière selain pembagian tatanan sosial berdasarkan kegunaan dan kerusakan yang timbul apabila demos muncul sebagai bagian Pembagian tatanan indrawi (the distribution of the sensible) bertitik tolak dari persepsi yang sifatnya terberi. Menurutnya, "cara di mana bentuk- bentuk abstrak dan acak tentang simbolisasi hierarki menyatu sebagai pengalaman perseptif yang terberi, di mana tujuan sosial diantisipasi oleh persepsi itu sendiri yang meliputi caranya berada, berkata-kata, dan melihat Pembagian ini adalah sebuah pemingkaian tertentu terhadap waktu dan ruang."

Bagian yang luput dari hitungan atau tidak dihitung tersebut selanjutnya disebut "yang salah" (the wrong). Ia adalah bagian dari yang tidak punya bagian apa pun dalam tatanan masyarakat. Rancière juga menyebut "yang salah dengan istilah yang tidak tampak, yang tidak dihitung, yang tidak punya bagian, yang tidak menjadi bagian, gerombolan yang tidak dapat ditempatkan pada posisi apa pun. Rancière kembali merujuk Aristoteles tentang pembagian masyarakat yang terdiri dari sumpheron dan blaberon untuk menjelaskan bagian yang disebut "yang salah". Menurut Rancière, "yang salah" tidak memiliki bagian dalam tatanan sosial yang berdasarkan pada *arkhê*. Pokok persoalan bukan hanya sekadar pertentangan antara yang miskin dan yang kaya. Jika persoalan hanya seputar hal tersebut, maka penyelesaiannya mudah. Misalnya, membagi kue yang sama untuk yang miskin dan kaya. Namun, yang menjadi persoalan sejak zaman klasik Athena hingga pemerintahan saat ini adalah bahwa kelompok kaya ini hanya memiliki satu pandangan yang menegaskan politik, yaitu "tidak ada bagian bagi yang tidak punya bagian."

Sikap antipolitik ini menurut Rancière melekat pada kelompok-kelompok kaya. Sebaliknya, sifat politik melekat pada kelompok-kelompok miskin. Oleh karenanya, ketegangan dan perselisihan terus terjadi. Jikapun perselisihan tersebut tidak mengemuka, hal tersebut ada karena kemunculan "yang salah" ditekan, diluluhkan untuk dapat memahami tatanan arkhê sebagai sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Pada masa abad XIX, Rancière menyebut bahwa tekanan nada (tone) penyebutan bagian-bagian masyarakat misalnya adalah pemimpin dan masyarakat adat (indigenous people), elite dan massa, pakar dan si tidak tahu. Sedangkan pada masa kontemporer saat ini, penyebutan bagian-bagian dari masyarakat misalnya adalah mayoritas dan minoritas, atau tindakan afirmasi untuk kelompok-kelompok minoritas yang justru menunjukkan pengakuan adanya ketidaksetaraan atau ada bagian yang tidak punya bagian di masyarakat. Menurutnya, ini adalah evolusi nilai moral dan perilaku yang memperlihatkan bagaimana politik tidak beranjak dari pandangan terhadap bagian yang tidak punya bagian dalam tatanan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari cerpen berjudul, *Robohnya Surau Kami*, karangan Ali Akbar Navis (1986). Novel tersebut memiliki gaya tulis dekonstruktif dan satir terhadap masalah kehidupan beragama, mulai dari kekeliruan seseorang mengamalkan ajaran agamanya. Krissandi (2014) menjelaskan cerpen tersebut memiliki nuansa realis materialis. Novel dengan nuansa tersebut mencoba memunculkan kembali beragam karya realisme idealis sesuai dengan kenyataan yang ada. Implikasi dari usaha penerapan nuansa tersebut adalah untuk mengingatkan kembali para pembaca terhadap kerumitan hidup saat ini. Navis mengatakan dalam Yusra (1994) bahwasanya cerpen ini sebenarnya bersumber dari sebuah guruan M.Syafei kepada A Khalik. Gurauan tersebut memiliki cerita tentang orang-orang Eropa kelak akan masuk surga, sementara orang Indonesia akan masuk neraka. Hal tersebut karena Indonesia tidak memanfaatkan alam yang ada yang diberikan oleh Tuhan. Kondisi yang dimaksud diatas adalah wilayah A.A Navis yakni di Sumatera Barat.

Karya-karya dengan nuansa ini seringkali menerapkan gaya tulis ironi dan sarkasme, termasuk karya A.A Navis, RSK. Gaya tulis ironi bermanfaat untuk menunjukkan penolakan atau perlawanan. Heru (2018) mengklasifikasikan gaya tulis ironi menjadi ironi dramatis dan ironi verbal. Ironi dramatis merupakan ironi yang mempertentangkan penampilan dengan realita yang ada, tujuan karakter dalam cerita dengan hasil yang dicapai, atau harapan dan realita. Sedangkan ironi verbal merupakan cara berekspresi terbalik dari kenyataan.

Usaha untuk memahami isi cerpen, dalam hal ini cerpen RSK, dapat memanfaatkan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut menerapkan berbagai macam strategi, termasuk sastra, untuk mencerminkan pengalaman pada lingkungan yang lebih luas dari sekedar kenyataan harian saja. Krissandi (2014) menjelaskan bahwa sastra, sebagai interaksi sosial mikro, dapat mewakili struktur sosial makro. Hal ini menandakan bahwa sastra merupakan bagian di dalam suatu interaksi sosial (Nasution, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada deskriptif kualitatif ini memahami fenomena yang muncul pada subyek penelitian (Moleong, 2007). Metode ini merupakan tehnik atau prosedur dan gagasan teoritis yang dapat ditemukan di bagian sumber ataupun fenomena. Fenomena tersebut antara lain adalah perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, atau lain-lain. Peneliti menggambarkan fenomena-fenomena tersebut menggunakan rangkaian kata, klausa, dan kalimat. Tujuannya adalah peneliti mencari makna terdalam mengenai suatu gejala, masalah, realita serta peristiwa yang hanya dapat dipahami secara mendalam oleh penelusuran seorang peneliti. Menurut Crewell (2008) bahwa menambah bahwa data-data penelitian kualitatif berupa kata-kata atau teks yang kemudian di analisis yang mana hasil analisisnya berupa dekskripsi atau gambaran. Setelah itu peneliti dapat menginterpretasi terhadap data-data tersebut untuk menangkap makna didalamnya. Setelah itu dari hasil penelitian diatas maka dapat dituangkan dalam bentuk laporan tertulis yang bersifat agak flexible karena tidak ada ketentuan bakunya. Pada penelitian ini, obyek penelitian berupa obyek material, cerita pendek Robohnya Surau Kami, karya A.A. Navis terbitan Gramedia, tahun 2007. Di sisi lain, obyek formal penelitian ini adalah konsep kelas masyarakat berdasarkan identifikasi identitas atau partisi serta usaha dissensus golongan tua. Peneliti mengambil sumber data, data primer, berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan ujaran antar tokoh pada cerpen “Dari Masa ke Masa.”.

Sebelumnya penelitian menggunakan teori Rancierre pernah di teliti oleh Ricky Yudisthira Nasution dengan judul Ajo “Yang Politis”; menggugat Rezim Partisi Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dengan tujuan membongkar partisi dan tindakan politik dalam cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menunjukkan bahwa adanya tokoh kakek yang dipartisis dalam struktur sosial berdasarkan identitasnya sebagai seorang rohaniawan. Identitas tersebut menunjukkan adanya sensibilitas yang melegitimasi untuk mempartisi tokoh kakek sebagai “bagian yang tak memiliki bagian”. Terbit dalam Jurnal Adabiyat jurnal Bahasa dan Sastra Vol V No 1 Juni 2021, hlm 1-25.

Selain itu terdapat juga analisis dari Skripsi Ayi Hambali 2017 Universitas Negeri Jakarta yang membahas tentang kesetaraan Rasikal: Analisis pemikiran pendidikan Jacques Rancierre yang mana memiliki tujuan dapat menganalisis terkait pemikiran Jacques Rancierre, terkhusus pada konsen kesetaraan dalam pendidikan dengan berbagai sumber dan publikasi ilmiah. Amalsis skripsi ini dengan pendekatan Heurmenetika yang merupakan kegiatan penafsirannya suatu kata memiliki makna yang relevan dengan peneltian ini. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan Rncierre berupaya menunjukkan cara untuk membayangkan praktek pedagogi sebgai bentuk emansipasi intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan sudah dijelaskan terkait cerpen yang berjudul “Dari Masa ke Masa” dari kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami terdapat prinsip identifikasi identitas diakibatkan oleh praktik polis. Dalam cerpen tersebut partisi tersebut adalah seorang tokoh orang tua. Orang tua yang secara general memiliki identitas yang sudah terkonfigurasi sedemikian rupa oleh struktur sosial berdasarkan

identitas yang dimiliki yakni dengan banyaknya pengalaman dan masa lalu yang dilaluinya. Sehingga identitas anak muda tidak di konfigurasi dengan partisi-partisi.

“Waktu saya muda dulu, sekitar usia dua puluh tahun, saya sering dongkol pada orang tua. Bayangkanlah, setiap apa pun yang akan kami lakukan selalu kena tuntutan agar minta nasihat dulu, minta restu dulu ada orang tua-tua. Memang tidak ada paksaan.

Tapi selalu saja ada pesan-pesan agar sebelum kami mulai melaksanakan kegiatan kami, sebaiknya kami berbicara dengan Bapak Anu, Bapak Polan, Bapak Tahu, atau pada bapak sekalian bapak” (hal 28).

Dari kutipan, secara implisit menunjukkan bahwa tokoh orang tua memberikan pengalaman terhadap anak muda yang dianggap sebagai tidak memiliki identitas dan penanda yang sangat signifikan dalam masyarakat. Bahwa orang tua memiliki jiwa penasehat dan jiwa-jiwa yang secara hirarki memiliki peng-Akuan yang sah. Misal “selalu ada pesan-pesan sebelum kami..”, “baiknya berbicara kepada Bapak Anu, Bapak Polan, Bapak...” dan itu membuktikan bahwa tokoh orang tua adalah tokoh yang harus di butuhkan kehadirannya. Jika ditilik kembali sikap tersebut mencerminkan bahwasanya hal tersebut merupakan salah satu sikap yang dibawa oleh orang tua sejak dari dulu yaitu sebagai penasehat.

Dalam teori Rancierre, Arkhe yang secara kodrati adalah *The Choice of God* yang yang mengatakan bahwa adanya Archipolitik sesuai Rancierre katakan yaitu terdapat tiga tingkatan manusia, salah satunya adalah Manusia Perak yang mengartikan bahwa posisi manusia sebagai manusia perak yang artinya golongan tentara. Archipolitik juga disebut sebagai proyek republik Plato yang melakukan Psikologisasi (1999, 68:69). Di cerpen ini tokoh orang tua menjadi suatu tokoh sosok yang memiliki suatu kebenaran. Tokoh yang sangat diunggulkan dari pada yang lain. Maka dari itu selain orang tua sendiri tidak mengambil bagian atau tempat dari bagian lagi, karena anak muda tersebut adalah subjek “bagian yang tak memiliki bagian”.

“Saya memang selalu tukang dongkol, karena kepada kami-kami saja pesan itu disampaikan. Tapi tidak pernah disampaikan pada teman-teman kami yang memanggul senjata, yang mau ke front pertempuran. Padahal pekerjaan itulah yang paling berat risikonya”

Achipolitik dalam kutipan ini di dasarkan pada manusia tentara yang memiliki perdaaan dalam tingkatan manusia menurut plato. Mereka tidak didasarkan pada hanya keanggotaan tentara namun klasifikasi pernyataan identifikasi didalamnya. Kutipan diatas juga menjadi salah satu pesan dalam Archipolitik yang manusia tentara menjadi suatu hal yang sangat berbeda dengan manusia lain tanpa membutuhkan nasihat atau apapun dalam kehidupannya karena sudah merasa cukup.

Selain archipolitik dalam teori Rancierr, Parapolitik menjadi bagian yang tak memiliki bagian sebagai Aristoteles dan Hobes mengatakan bahwa Phone dan Logos adalah satu kesatuan namun Phone sebagai manusia ada yang tidak didengarkan sebagaimana mereka dipartisi oleh identitas.

“siapa tahu kalau yang kalian kerjakan keliru”, kata yang selalu suka memberi saran”

Kutipan diatas menjelaskan bahwasanya jika partisi tersebut memiliki anggapan atau pendapat tentang sesuatu yang akan dilakukan, maka phone partisi tersebut tidak didengarkan. Rancierre menyebutkan bahwa politik harus menyasar negara dan pengurangan bentuk-bentuk kekuasaan. Jadi tidak hanya suatau tatanan sosial yang bersifat perssepsi indrawi namun juga pertentangan (Indiyastutik, 2019 :121)

“ Biasanya kami jadi bimbang. Llau terpaksa jugalah kami boyong ke rumah semua orang-orang tua yang patut-patut itu”

Dalam kutipan tersebut, anak muda yang dipartisi dapat dipaksa dengan menuruti semua nasihat dan aturan oleh orang-orang tua. Rancierre tidak setuju dengan hegemoni budaya dalam globalisasi. Ia berpihak pada keragaman budaya, keragaman budaya sendiri adalah yang melampaui nasionalis dan identitas (Indiyatutik, 2019: 122). Anak muda yang dipaksa dan dihadapkan dengan orang tua maka posisi identitas dalam polis orang tualah yang bertitik terhadap identitas tersebut.

“Anak-anak muda waktu saya muda dulu punya kegiatan yang macam-macam jika tidak ikut memanggul senjata. Misalnya bikin sandiwara, ikut diskusi, mengadakan kursus, pameran. Bahkan juga pasar malam. Untuk setiap jenis kegiatan itu selalu saja ada orang tua-tua yang dikatakan ekspert untuk memberi nasihat dan restu sesuai dengan keahlian dan pengalamannya. Macam-macam cara masing-masing mereka menyambut kedatangan kami” (hal 28).

Dalam kutipan ini anak sebagai partisi sangat digantungkan dengan suatu keharusan dalam nasihat sebelum melakuka apapun itu, menjadi haus nasihat kepada orang tua, apalagi terkait restu dan perizinan. Mereka sangat tidak terlepas dari itu semua. Rancierre mengkritik segala bentuk tatanan masyarakat yang berdasarkan pada arkhe, misalnya sebagaimana tampak dalam cara-cara melegitimasikan kekuasaan atas dasar keturunan, kepakaran, kenengratan, dan kekayaan. Sama halnya dengan kutipan diatas, anak yang terpartisi harus tetap mengambil keputusan dengan ikut campur tangan karena mereka yang lebih memiliki pengalaman yang ada. Keberadaan mereka dianggap mengganggu harmoni tatanan sosialsehingga disebut dan ditempatkan sebagai “yang salah” (Insriyastutik, 2016:13).

“Pada umumnya oleh orang tua-tua itu kami diberi wejangan yang tak pernah pendek-pendek, selalu panjang berjela-jela sampai pantat kami gelisah, bukan karena penat saja, tapi juga karena digigit kepinding, sejenis kutu busuk yang dikatakan bangsat oleh orang Jakarta. Bukan main dongkolnya kami. Lebih-lebih saya yang memang pendongkol nomor satu di antara teman-teman. Betapa tidak. Sudah menunggu begitu lama, lalu diberi wejangan panjang- panjang yang sering tidak ada sangkut-pautnya dengan umsan kami, lalu digigit kepinding pula. Sungguh jahanam bangsat itu. “(hal 29).

Dalam kutipan diatas ini, Orang tua lebih percaya bahawa anak muda wajib membagi nasehat kepada anak muda dikarenakan kebanyakan mereka adalah demos. Demos adalah bagian dari keseluruhan komunitas, maka mereka adalah bagian yang

luput dari hirungan (miscount), sebab perhitungan itu berada ditangan kelompok-kelompok yang superior, lebih dari mereka (Indiyastutik, 2021: 48). Keadaan demikian yang menjadikan adanya muara ketidaksetaraan diantara keduanya yang disebabkan oleh partisi pada tokoh anak muda.

“Lama-lama, setelah berpengalaman cukup banyak, saya bisa menarik kesimpulan tentang sikap orang-orang tua itu. Kalau orangnya orang partai, sambutannya selalu hangat pada kami orang muda. Kalau orangnya orang pandai, yang pada umumnya bekas guru, kedatangan kami selalu disambut di kala mereka sedang sibuk. Entah sedang menulis, entah sedang membaca, dan tidak jarang pula sedang memangkas tanaman bunga di halaman rumahnya. Tapi kalau ia pejabat, apa ia orang partai atau orang pandai, mereka selalu suka membiarkan kami menunggu berlama-lama di ruang tamu. Hal yang sama dilakukannya bila datang ke kantor atau rumahnya. (hal 29).”

Dari dialog diatas bahwasanya anak muda yang dipartisi dengan limitasi pengalaman dan tidak mempunyai pandangan apa-apa harus meminta ijin dari yang lebih tua terkait masa depan anak muda itu sendiri. Adanya keadaan yang demikian adalah kesetaraan pasif, bagaimana anak muda harus memiliki pengalaman dan dipandangan dengan status sosial serta identitas pekerjaan. Bagi Rancierre, kesetaraan pasif bukanlah hal yang politik; hal tersebut adalah policing (May, 2008: 40). Sebenarnya anak tersebut tidaklah ingin diatur sedemikian rupa agar anak muda mengikuti apa yang dikatakan orang tua terhadapnya.

“Betapa tidak enaknyanya diperlakukan demikian, namun prosedur memuliakan orang tua-tua itu tidak dapat dihindarkan, kalau kami mau aman dalam kegiatan kami” (hal 29).

Asumsi anak muda adalah bagaimana dapat menuruti dan mematuhi orang tua adalah sebagai mana harus ikut semua perintahnya. “memuliakan orang tua itu tidak bisa dihindarkan” dari sini terlihat bahwasanya sangat jelas orang tua. Kesetaraan pasif masih melekat terhadap kebijakan orang tua yang dominan tanpa berpartisipasi aktif dalam menegosiasi keinginan menuju suatu konsesnsual. Rancierre mengatakan bahwa politik tidak terjadi karena seseorang, dengan keistimewaannya dalam berbicara, menempatkan kepentingan dimasyarakat umum. Namun politik juga terjadi karena suatu hak yang tidak mereka dapatkan atau mereka tidak ada manusia berbicara (speaking beings). Artinya kesetaraan pada setiap orang dan semua orang adalah bagaimana mereka berkuat terhadap pembagian yang setara berdasarkan nilai guna dan juga kesetaraan diatas diletakkan terhadap pengandaian dan titik tolak untuk berpikir dan bertindak (Indiyastutik, 2021: 51)

Bertahun-tahun kemudian saya menarik kesimpulan, bahwa orang tua-tua itu bersikap demikian kepada kami orang muda-muda dulu itu, karena mereka tengah memelihara posisinya yang tinggal sekomeng lagi, karena kekuasaan revolusi tidak berada di tangan mereka Lebih susah lagi, kalau kami berhasil dengan gemilang dalam melaksanakan kegiatan kami. Kami akan selalu direpotkan orang tua-tua itu. Malah tambah sering kami sukses,

tambah repotlah kami. Mereka pada mendesak kami agar memintanya menjadi penasehat kamilah, pelindung kamila. (hal 29).

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana anak muda lebih ditekan untuk siap siaga dibawah arahan orang tua. "kami akan selalu direpotkan". Mengartikan bahwa orang tua akan selalu menunggu untuk anak muda menjadi sukses dan didekte setiap saat untuk menjadi orang yang baik dengan nasehat-nasehat mereka. "Mereka pada mendesak kami agar memintanya menjadi penasehat kamilah, pelindung kamilah", Rancierre mengajak bagaimana untuk berpikir melalui sekadar penilaian " yang salah" adalah pengertian yang merujuk kepada suatu korban namun sebagai koeban atau bertitik talak dari bagaian dari tatanan masyarakat. "yang salah" adalah setara dengan kelompok lain bukan dijadikan kelompok yang perlu dikasihani, bukan dikasihani, bukan yang lemah, bukan yang bodoh atau tidak berbakat. Dalam artian anak muda atau anak muda yang belum sukses adalah bukan bodoh atau lemah.

"Bahkan ada di antara mereka yang bergembar-gembor ke mana-mana, bahwa kami adalah anak asuhannyalah, kadernyalah. Claim mereka itu bukan menyenangkan, malahan sangat menyulitkan kami. Sebab pada waktu saya muda dulu, partai-partai sangat banyak. Dan mereka semua saling sengit dalam berjor-joran. Kalau satu orang telah kami minta jadi penasihat kami, atau biarkan mereka "meng-claim" kami, maka orang lain yang berlainan partai akan membilang kami sebagai "mantel" partai anu, sehingga orang partai lain bisa sakit hati. Tak jarang terjadi kami terkena intrik dari pihak yang tidak suka. Hal-hal yang memang membingungkan, menyusahkan, bahkan juga menimbulkan kecewa dan mematahkan semangat. Dan saya jadi tambah dongkol lagi" (hal 30)

Kutipan diatas menjelaskan perspektif Rancierre dalam membonngkar suatu masalah adalah bagaimana merubah pandangan dalam politik. Politik adalah lawan dari polis. Tatanan polis sendiri adalah menetapkan suatu individu ke posisi tertentu dalam masyarakat dan menagnggap bahwa cara mereka bertingkah dan berlaku akan mengikuti posisi (Davis, 2011:78). Yang mana mereka bukanya memberikan suatu keistimewaan tertentu dalam melakukan sesuatu, namun sangat menyulitkan anak muda dan merepotkan. Apalagi terkait partai-partai yang banyak. Konteks partai ini adalah bagaimana praktik politik itu ada. "tak jarang terjadi kami terkena intrik dari pihak yang tidak suka" dari kutipan diatas adalah bagaimana partisi-partisi itu muncul dan dibuat oleh orang-orang yang memiliki keistimewaan (karena faktor kodrat alamiah dan ilmu pengetahuan) berdasarkan persepsi indrawi mereka sehingga tatanan sosial disebut sebagai partisi indrawi (Indiyastutik, 2019: 58).

"waktu saya muda dulu, suatu sukses bukanlah hal yang menyenangkan. Kalaupun ada kesenangan, saatnya sangatlah pendek sekali. Yaitu hanya ketika sukses itu terjadi" (hal 30)

Dalam kutipan ini, tokoh anak muda mengakui bahwa kesuksesan dia berlangsung sebentar dan pendek sekali. Menurut Rancierre, seseorang harus berani mengakuinya suatu kemampuan akal budinya yang setara dengan orang-orang lain) (Indriyastuti, 2019: 97). Bagaimana kesuksesan anak muda menjadi lebih singkat karena kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi secara singkat.

KESIMPULAN

Teori distribusi sensibilitas pada dasarnya terjadi adanya praktik polis. Praktik yang didasari oleh Arkhe yakni suatu prinsip yang mendasari indentifikasi identitas sehingga menciptakan partisi-partisi didalam struktur sosial. Dalam Cerpen RKS diatas bahwasanya tokoh orang tua atau yang lebih tua dipartisi sebagai identitasnya yang lebih tua dan lebih didengarkan dan anak muda menjadi lebih singkat dan kemungkinan juga tidak akan langsung terjadi. Konsep politik dari Plato telah menempatkan tiap-tiap subjek yang tidak dimiliki oleh bagianya masing-masing. Kemudian anak muda lebih ditekan agar selalu mendengarkan nasihat orang tua. Dalam hal ini, disensus yang dilakukan oleh orang tua atau yang lebih tua sebagai tindakan politik yang disebut Rancierre sebagai disensus. Pada dasarnya anak muda dapat menjadi partisipasi yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, berkontestasi di kehidupan dan bagian yang lain. Maka dari itu orang tua disebut sebagai “yang politis” sebagaimana yang telah mematahkan hierarki sensibilitas dan mengakui sebagai anak muda “bagian yang tak memiliki bagian”

DAFTAR PUSTAKA

- Crewell. (2008). Educational Research, Planning, Cunducting and evaluating quantitative and qualitative research. Pearson Prentice Hall.
- Davis, Oliver.(2010).Jaqcques Rancierre. UK: Polity Press.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>.
- Indiyastutuk, Sri. (2020). Disensus Demokrasi sebagai Perselisihan Menurut Jacques Rancierre.Penerbit Buku Kompas. Jakarta
- Krissandi, A. D. S. (2014). Cerpen-cerpen kompas 1970-1980 dalam hegemoni negara orde baru (analisis wacana kritis). *Jurnal Poetika*, II(1).
- May, Todd. (2008). The Political of Thought of Jaques Rancierre: Creating Equality. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Nasution, R. Y. (2021). Ajo “yang politis:” menggugat rezim partisi dalam cerpen robohnya surau kami karya A.A. Navis. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, V(1), 1–25.
- Navis, A. Ak. (1986). Robohnya surau kami. In *Gramedia Pusaka Utama*. PT Gramedia Pusaka Utama.
- Rancierre, Jacques. (2013). The Politics of Aesthetic: The Distribution of the Sensible.Disunting dan diterjemahkan oleh Gabriel Rockhill. USA: Bloomsbury Academic.
- _____, 2010. Dissensus on Politics and Aesthetics. London: Continuum International Publishing Group.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi sastra: sebuah pemahaman awal*. https://books.google.com/books/about/Sosiologi_sastra.html?id=CpZkAAAAMAAJ
- Yusra, Abrar.(1994). Otobiografi A.A Nafis: Satiris dan Suara Kritis Dari Daerah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.